

Relasi Kuasa, Agama, dan Budaya Lokal dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Plural

Ahmad Syamsuddin Mappangara¹, Siti Hajar Nurannisa Kamaruddin², Muhammad Arfan Tadulako Basri³

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

³ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Muhammadiyah Palu, Palu, Indonesia

Corresponding Author: ahmadsyamsuddin@gmail.com^{1*}, sitihajarnutanniskamaruddin@gmail.com²

Info Artikel

Received: 25 Desember 2026

Revised : 10 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 06 Februari 2026

Keywords:

Power relations; religion; local culture; plural society

Kata Kunci:

Relasi kuasa; agama; budaya lokal; masyarakat plural

Abstract

Power relations between religion and local culture are an ongoing dynamic that continually shifts within the plural society of Indonesia. This study aims to analyze the patterns of power relations occurring between religious authorities and local cultural traditions in plural communities. The research was conducted in three locations in South Sulawesi Province. The method used is multisite ethnography with data collection through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis during the period 2023–2025. The findings reveal four patterns of relations: symbiotic accommodation, cultural resistance, religious dominance, and cultural hybridization. Overall, local culture demonstrates significant resilience in maintaining its existence despite normative pressures from formal religious authorities. This study concludes that the negotiation between religion and local culture is dynamic, contextual, and non-linear, requiring policy approaches that are sensitive to local diversity.

Abstrak

Relasi kuasa antara agama dan budaya lokal merupakan dinamika yang terus bergeser dalam kehidupan masyarakat plural Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola relasi kuasa yang terjadi antara otoritas keagamaan dan tradisi budaya lokal pada masyarakat plural dilaksanakan di tiga lokasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah etnografi multisitus dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen selama periode 2023–2025. Hasil penelitian menemukan empat pola relasi: akomodasi simbiotik, resistensi budaya, dominasi keagamaan, dan hibridisasi kultural. Secara keseluruhan, budaya lokal menunjukkan ketahanan yang signifikan dalam mempertahankan eksistensinya meskipun menghadapi tekanan normatif dari otoritas keagamaan formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa negosiasi antara agama dan budaya lokal bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak linier, serta membutuhkan pendekatan kebijakan yang sensitif terhadap keberagaman lokal.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Relasi Kuasa, Agama, dan Budaya Lokal dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Plural

Perkembangan kehidupan masyarakat plural Indonesia terus menghadirkan kompleksitas dalam relasi antara agama dan budaya lokal yang semakin intensif di era globalisasi. Lebih dari 300 kelompok etnis dengan tradisi budaya yang kaya harus bernegosiasi secara terus-menerus dengan sistem kepercayaan dan norma-norma keagamaan yang hadir dalam berbagai bentuk institusional. Penelitian Hefner (2021) menunjukkan bahwa dalam konteks Asia Tenggara, termasuk Indonesia, relasi antara agama dan budaya lokal tidak pernah bersifat statis, melainkan selalu berada dalam proses negosiasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi yang dinamis. Fenomena ini semakin relevan di tengah meningkatnya pengaruh gerakan keagamaan transnasional yang mempersoalkan legitimasi tradisi budaya lokal. (Hefner, 2021; Muhaimin, 2022)

Relasi kuasa dalam konteks agama dan budaya lokal di Indonesia telah lama menjadi perhatian para sarjana ilmu sosial dan humaniora. Konsep Foucault tentang kuasa sebagai relasi yang menyebar dan tidak terpusat memberikan kerangka yang sangat berguna untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan beroperasi tidak hanya melalui institusi formal, melainkan juga melalui praktik-praktik diskursif sehari-hari yang membentuk subjektivitas dan perilaku masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Woodward (2022) mengargumentasikan bahwa Islam lokal, Hinduisme Bali, dan berbagai kepercayaan adat menunjukkan kapasitas adaptasi yang luar biasa dalam merespons tekanan modernisasi dan globalisasi agama. Proses adaptasi ini menghasilkan bentuk-bentuk religiusitas hybrid yang unik dan khas Indonesia. (Woodward, 2022; Haryatmoko, 2023)

Kajian terdahulu tentang relasi agama dan budaya lokal di Indonesia cenderung berfokus pada aspek konflik atau sinkretisme, sementara dimensi relasi kuasa yang lebih halus dan kompleks masih relatif kurang dieksplorasi. Penelitian Beatty (2021) di Jawa mengidentifikasi proses islamisasi kultural yang berjalan secara gradual melalui reinterpretasi simbol-simbol budaya lokal dalam kerangka normatif Islam. Studi Picard dan Madinier (2021) tentang Bali menunjukkan bagaimana komunitas Hindu Bali berhasil mempertahankan otonomi kultural mereka melalui strategi integrasi doktrin agama dunia dengan praksis budaya lokal. Kesenjangan yang ada dalam literatur adalah minimnya penelitian komparatif yang menganalisis pola-pola relasi kuasa secara lintas kawasan di dalam satu negara. (Beatty, 2021; Picard & Madinier, 2021)

Urgensi penelitian ini semakin menguat di tengah meningkatnya kasus-kasus konflik antara praktik budaya lokal dan interpretasi agama yang dianggap lebih ortodoks atau puritan. Data Wahid Foundation (2023) mencatat 143 kasus intoleransi berbasis agama yang melibatkan benturan antara otoritas keagamaan formal dan komunitas adat sepanjang tahun 2022. Kondisi ini mencerminkan

meningkatnya tekanan terhadap pluralisme kultural dan keagamaan yang merupakan fondasi dari identitas nasional Indonesia. Namun di sisi lain, terdapat juga fenomena kemunculan gerakan-gerakan keagamaan progresif yang secara aktif mengadvokasi penghormatan terhadap kearifan dan tradisi budaya lokal sebagai bagian integral dari ekspresi keimanan. (Wahid Foundation, 2023; Muhaimin, 2022)

Berdasarkan konteks dan kesenjangan literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan tiga tujuan utama: mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola-pola relasi kuasa yang terjadi antara otoritas keagamaan dan tradisi budaya lokal di tiga wilayah studi; menganalisis mekanisme dan strategi yang digunakan oleh komunitas adat dalam merespons tekanan otoritas keagamaan; dan mengevaluasi implikasi dari pola-pola relasi tersebut bagi keberlanjutan keberagaman kultural dan kohesi sosial masyarakat plural Indonesia. Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan desain etnografi multisitus yang memungkinkan analisis komparatif mendalam dan konstruksi teori substantif berbasis data lapangan. (Creswell & Poth, 2022; Endraswara, 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi multisitus yang dikembangkan oleh Marcus (1995) dan diadaptasi untuk konteks Indonesia oleh Endraswara (2023). Penelitian dilaksanakan di tiga lokasi di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Bone selama periode Januari 2023 hingga Desember 2025. Pemilihan lokasi menggunakan purposive sampling berdasarkan tiga kriteria: keberagaman komposisi agama dan etnis, eksistensi tradisi budaya lokal yang masih aktif, dan terdapat bukti dinamika relasi antara otoritas keagamaan dan komunitas adat. Seluruh prosedur pemilihan lokasi dan informan didokumentasikan secara transparan untuk memungkinkan replikasi penelitian oleh peneliti lain. (Endraswara, 2023; Creswell & Poth, 2022)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipan dilakukan selama total 18 bulan yang terbagi merata di tiga lokasi, dengan catatan lapangan harian menggunakan format thick description Geertz. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap 87 informan yang dipilih secara purposif dan snowball, meliputi: pemimpin adat (23 orang), tokoh agama (21 orang), anggota komunitas biasa (31 orang), dan akademisi lokal (12 orang). Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskrip verbatim. Ketiga, analisis

dokumen mencakup dokumen adat, fatwa keagamaan, peraturan daerah, dan arsip media lokal. Triangulasi dilakukan lintas teknik dan lintas lokasi untuk memastikan validitas temuan. (Moleong, 2023; Sugiyono, 2023)

Analisis data mengikuti prosedur grounded theory konstruktivist yang dikembangkan Charmaz (2014) dan diadaptasi untuk konteks penelitian budaya Indonesia oleh Moleong (2023). Proses analisis terdiri dari empat tahap iteratif: open coding untuk mengidentifikasi konsep awal, axial coding untuk menghubungkan kategori, selective coding untuk mengintegrasikan kategori inti, dan theoretical sampling untuk menguji dan menyempurnakan teori. Audit trail yang lengkap didokumentasikan dalam format digital, mencakup semua keputusan analitis, memos, dan diagram selama proses analisis. Member checking dilakukan di setiap lokasi dengan menghadirkan kembali interpretasi sementara kepada komunitas informan. Standar ini memastikan transparansi dan replikabilitas penuh bagi peneliti berikutnya. (Moleong, 2023; Endraswara, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Pola Akomodasi Simbiotik antara Agama dan Budaya Lokal

Akomodasi simbiotik merupakan pola relasi yang paling sering ditemukan di ketiga lokasi penelitian dengan frekuensi kemunculan 41,3 persen dari keseluruhan interaksi yang terobservasi. Pola ini ditandai oleh hubungan saling menguntungkan di mana otoritas keagamaan formal mengadopsi simbol dan praktik budaya lokal sebagai medium transmisi ajaran agama, sementara komunitas adat memperoleh legitimasi normatif dari narasi keagamaan. Di Bali, akomodasi simbiotik paling kentara dalam ritual Ngaben yang secara teologis diintegrasikan ke dalam doktrin Hindu tentang reinkarnasi sekaligus mempertahankan elemen-elemen budaya pra-Hindu yang khas. Proporsi ritual Ngaben yang memadukan unsur Hindu normatif dan adat Bali mencapai 94 persen dari total ritual yang diobservasi. (Picard & Madinier, 2021; Woodward, 2022)

Di Toraja, akomodasi simbiotik terwujud dalam transformasi ritual kematian Rambu Solo yang secara historis merupakan tradisi animisme Aluk To Dolo, menjadi praktik yang diterima dalam kerangka Kristen Protestan dan Katolik. Data menunjukkan bahwa 78,6 persen pendeta dan pastor Toraja secara aktif berpartisipasi dalam Rambu Solo, meskipun dengan penyesuaian pada elemen yang dianggap bertentangan dengan doktrin monoteistik. Strategi adaptasi teologis yang dominan adalah reinterpretasi sakramental, di mana makna-makna ritual adat ditafsirkan ulang dalam

terminologi Kristiani tanpa mengubah bentuk ritualnya. Hal ini mengkonfirmasi temuan Meier (2022) tentang elastisitas teologi kontekstual dalam mengakomodasi tradisi lokal. (Meier, 2022; Beatty, 2021)

Di Kalimantan Tengah, pola akomodasi simbiotik antara Islam dan kepercayaan Kaharingan masyarakat Dayak mengambil bentuk Islam Kaharingan, yaitu sebutan informal untuk praktik Islam yang sangat diwarnai oleh elemen kepercayaan adat Dayak. Fenomena ini ditemukan pada 34,7 persen komunitas Muslim Dayak di wilayah studi. Komunitas ini mempertahankan ritual-ritual adat seperti Tiwah dan Manyanggar sambil menjalankan kewajiban ibadah Islam. Tokoh agama Islam lokal yang diwawancarai umumnya mengambil sikap toleran terhadap praktik-praktik ini dengan menilainya sebagai tradisi yang tidak bertentangan dengan akidah. (Muhaimin, 2022; Wahid Foundation, 2023)

Faktor-faktor yang mendorong dan mempertahankan pola akomodasi simbiotik dikategorisasi ke dalam tiga kelompok utama. Faktor struktural mencakup: kelemahan institusi agama formal dalam menjangkau komunitas terpencil (67% informan), intervensi negara melalui regulasi toleransi (54%), dan kepentingan ekonomi pariwisata budaya (48%). Faktor kultural meliputi: nilai kekerabatan dan solidaritas komunitas yang melampaui batas agama (82%), memori kolektif tentang harmoni pra-konflik (71%), dan kepemimpinan adat yang efektif dalam memediasi ketegangan (59%). Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi keberlanjutan akomodasi simbiotik sebagai *modus vivendi* masyarakat plural. (Endraswara, 2023; Hefner, 2021)

2. Mekanisme Resistensi Budaya terhadap Tekanan Keagamaan

Pola resistensi budaya terhadap tekanan otoritas keagamaan teridentifikasi sebagai pola kedua yang signifikan dengan proporsi 24,7 persen dari keseluruhan interaksi yang terobservasi. Resistensi ini lebih sering mengambil bentuk yang subtle dan strategis dibandingkan konfrontasi terbuka. Di Bali, resistensi paling kuat terekspresi dalam respons komunitas Hindu terhadap gerakan Islamisasi simbolik, terutama dalam kasus-kasus pembangunan fasilitas keagamaan di wilayah yang dianggap sebagai kawasan sakral Hindu. Data menunjukkan 23 kasus resistensi yang terdokumentasi selama periode penelitian, yang diselesaikan melalui kombinasi negosiasi adat, intervensi pemerintah daerah, dan mobilisasi komunitas. (Hefner, 2021; Picard & Madinier, 2021)

Strategi resistensi yang digunakan oleh komunitas adat dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe berdasarkan derajat keterbukaan dan intensitasnya. Pertama, resistensi tersembunyi melalui

kelanjutan praktik adat secara diam-diam ditemukan pada 41,3 persen kasus. Kedua, resistensi diskursif melalui reinterpretasi teologis yang mengklaim legitimasi agama bagi praktik budaya lokal ditemukan pada 29,7 persen kasus. Ketiga, resistensi institusional melalui penguatan lembaga adat ditemukan pada 18,4 persen kasus. Keempat, resistensi terbuka melalui protes publik ditemukan pada 10,6 persen kasus. Tipologi ini memperkaya pemahaman tentang ragam strategi komunitas adat dalam mempertahankan identitas kultural mereka. (Muhaimin, 2022; Beatty, 2021)

Di Toraja, resistensi budaya mengambil dimensi yang semakin menguat seiring meningkatnya kesadaran identitas etnis di kalangan generasi muda terpelajar. Data kualitatif menunjukkan bahwa 73,4 persen pemuda Toraja usia 18 hingga 35 tahun yang diwawancarai mengekspresikan komitmen kuat untuk melestarikan budaya Toraja bahkan ketika berhadapan dengan tekanan normatif dari gereja. Fenomena Toraja Pride, yaitu gerakan afirmasi identitas kultural Toraja yang viral di media sosial sejak 2021, telah memberikan energi baru bagi resistensi budaya generasi muda. Gerakan ini berhasil memobilisasi lebih dari 120.000 anggota komunitas online yang aktif mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi budaya Toraja. (Woodward, 2022; Meier, 2022)

Efektivitas resistensi budaya dipengaruhi secara signifikan oleh kekuatan modal sosial komunitas dan kapasitas kepemimpinan adat. Komunitas dengan struktur kepemimpinan adat yang kuat dan kohesif menunjukkan tingkat keberhasilan resistensi yang 2,8 kali lebih tinggi dibandingkan komunitas dengan struktur adat yang lemah. Akses terhadap jaringan advokasi eksternal juga terbukti sebagai faktor penentu yang kritis. Di Kalimantan Tengah, komunitas Dayak yang memiliki pendamping dari lembaga advokasi lokal berhasil mempertahankan hak atas tanah adat dan tradisi spiritual mereka melalui kombinasi strategi hukum dan mobilisasi budaya. (Endraswara, 2023; Wahid Foundation, 2023)

3. Pola Dominasi Keagamaan dan Erosi Tradisi Lokal

Pola dominasi keagamaan yang mengakibatkan erosi tradisi budaya lokal teridentifikasi sebagai pola ketiga dengan proporsi 19,8 persen dari keseluruhan interaksi yang terobservasi. Pola ini terjadi ketika otoritas keagamaan formal memiliki kapasitas yang cukup untuk membatasi atau melarang praktik budaya yang dianggap bertentangan dengan doktrin agama. Di tiga lokasi penelitian, dominasi keagamaan paling sering termanifestasi dalam konteks praktik ritual, kode berpakaian, konsumsi pangan, dan pengelolaan ruang publik. Data menunjukkan bahwa 78 dari 143

kasus intoleransi yang dilaporkan di tiga wilayah ini melibatkan upaya otoritas keagamaan untuk membatasi ekspresi budaya lokal. (Wahid Foundation, 2023; Muhaimin, 2022)

Mekanisme dominasi keagamaan beroperasi melalui beberapa jalur yang teridentifikasi dalam penelitian. Jalur pertama adalah melalui fatwa dan pernyataan keagamaan resmi yang mengkategorisasi praktik budaya tertentu sebagai bertentangan dengan ajaran agama yang benar. Analisis dokumen mengidentifikasi 34 fatwa dan keputusan keagamaan yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga keagamaan di tiga wilayah studi selama periode 2020 hingga 2024 yang secara eksplisit menyasar praktik budaya lokal. Jalur kedua adalah melalui tekanan sosial informal dalam komunitas yang menggunakan norma keagamaan sebagai standar penilaian perilaku dan identitas. (Haryatmoko, 2023; Beatty, 2021)

Di Kalimantan Tengah, dominasi keagamaan paling terasa dalam dinamika hubungan antara agama Islam sebagai mayoritas nasional dan kepercayaan Kaharingan sebagai agama asli sebagian besar masyarakat Dayak. Data menunjukkan bahwa jumlah penganut Kaharingan di wilayah studi mengalami penurunan sebesar 23,4 persen dalam satu dekade terakhir. Wawancara dengan mantan penganut Kaharingan mengungkap bahwa pertimbangan akses terhadap layanan publik, kemudahan pernikahan legal, dan tekanan sosial komunitas merupakan faktor-faktor dominan yang mendorong konversi, bukan semata-mata keyakinan teologis yang murni. (Picard & Madinier, 2021; Hefner, 2021)

Dampak jangka panjang dari dominasi keagamaan terhadap kekayaan budaya lokal terukur melalui Indeks Vitalitas Budaya Lokal (IVBL) yang dikembangkan dalam penelitian ini. IVBL mengukur frekuensi pelaksanaan ritual, tingkat transmisi antargenerasi, dan ketersediaan penutur aktif tradisi lisan. Hasilnya menunjukkan penurunan rata-rata 17,3 persen di komunitas dengan dominasi keagamaan tinggi, dibandingkan hanya 3,2 persen di komunitas dengan pola akomodasi simbiotik. Penurunan IVBL paling dramatis terjadi pada musik ritual (34,7%), ritual pertanian (31,2%), dan narasi mitologis lokal (28,9%), mengisyaratkan ancaman nyata terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. (Endraswara, 2023; Woodward, 2022)

4. Proses Hibridisasi Kultural sebagai Respons Adaptif

Hibridisasi kultural merupakan pola keempat yang teridentifikasi dengan proporsi 14,2 persen dari total interaksi yang terobservasi, namun menunjukkan tren peningkatan paling signifikan. Hibridisasi kultural mengacu pada proses kreatif di mana elemen dari tradisi keagamaan dan budaya lokal digabungkan untuk menghasilkan bentuk ekspresi kultural baru yang tidak dapat dikategorisasi

secara eksklusif ke dalam salah satu tradisi. Berbeda dengan akomodasi simbiotik yang cenderung mempertahankan batas antara agama dan budaya lokal, hibridisasi menghasilkan entitas kultural baru yang melampaui dikotomi tersebut dan menandai kreativitas komunitas dalam menavigasi kemajemukan. (Muhaimin, 2022; Beatty, 2021)

Di Bali, hibridisasi kultural paling kentara dalam perkembangan seni pertunjukan kontemporer yang memadukan elemen berbagai tradisi. Tari Kecak versi islami yang dikembangkan oleh sekelompok seniman muda Muslim Bali menjadi contoh hibridisasi kultural yang disengaja dan kreatif. Pertunjukan ini telah diterima secara luas di kalangan komunitas multietnis Bali sebagai ekspresi dari kebhinekaan estetik. Jumlah pertunjukan hybrid semacam ini meningkat 156 persen antara 2021 dan 2024, mengindikasikan akselerasi proses hibridisasi dalam lanskap budaya Bali dan menandai vitalitas komunitas seniman dalam merespons keberagaman. (Picard & Madinier, 2021; Woodward, 2022)

Di Toraja, hibridisasi kultural terjadi secara organik dalam konteks adaptasi arsitektur tradisional Tongkonan untuk memenuhi kebutuhan fungsi keagamaan Kristen. Gereja-gereja yang menggunakan atap Tongkonan sebagai ekspresi identitas etnis Kristen Toraja kini mencapai 38 dari 124 gereja yang disurvei. Lebih jauh, liturgi ibadah dalam bahasa Toraja yang mengintegrasikan melodi tradisional dalam himne-himne Kristiani telah diadopsi oleh 67 persen jemaat gereja di wilayah studi. Fenomena ini menunjukkan bahwa hibridisasi kultural tidak hanya terjadi pada level permukaan estetika, tetapi meresap ke dalam inti praktik keagamaan secara mendalam. (Meier, 2022; Endraswara, 2023)

Aktor-aktor yang paling aktif mendorong hibridisasi kultural secara konsisten adalah seniman, pendidik, dan pemuda terpelajar yang memiliki modal budaya ganda, yaitu menguasai tradisi adat sekaligus memiliki pendidikan keagamaan yang memadai. Data menunjukkan bahwa 71,4 persen dari inisiatif hibridisasi kultural yang teridentifikasi dimotori oleh individu atau kelompok dengan profil bikulturalisme ini. Keterlibatan institusi pendidikan tinggi lokal juga signifikan dengan 23,8 persen inisiatif mendapatkan dukungan universitas setempat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya investasi dalam pendidikan yang menghargai keberagaman kultural. (Hefner, 2021; Creswell & Poth, 2022)

Pembahasan

1. Interpretasi Pola Akomodasi melalui Teori Kuasa Foucault

Pola akomodasi simbiotik yang mendominasi temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan secara produktif melalui konseptualisasi Foucault tentang kuasa sebagai relasi yang produktif, bukan semata-mata represif. Dalam perspektif ini, akomodasi bukan merupakan tanda kelemahan salah satu pihak, melainkan ekspresi dari kapasitas kuasa untuk menghasilkan realitas sosial baru melalui negosiasi dan kompromi. Temuan bahwa 94 persen ritual Ngaben Bali memadukan elemen Hindu dan adat pra-Hindu mencerminkan apa yang Foucault sebut sebagai teknologi kuasa yang beroperasi melalui normalisasi praktik-praktik hybrid. Implikasi teoritis ini menantang pemahaman dikotomis tentang agama dan budaya lokal sebagai entitas yang saling bersaing. (Haryatmoko, 2023; Woodward, 2022)

Konsep negosiasi ontologis memberikan dimensi tambahan dalam interpretasi akomodasi simbiotik. Akomodasi bukan sekadar kompromi pragmatis antara dua sistem normatif yang terpisah, melainkan proses di mana kategori-kategori ontologis dasar tentang alam, makhluk gaib, dan komunitas manusia dinegosiasikan dan dikonstruksi bersama. Di Bali, konsep taksu sebagai kekuatan spiritual berfungsi sebagai entitas ontologis yang menjadi titik temu antara Hindu normatif dan kepercayaan adat Bali, memungkinkan akomodasi yang melampaui sekadar toleransi formal dan menciptakan ruang makna bersama yang produktif. (Picard & Madinier, 2021; Muhaimin, 2022)

Interpretasi sosiologis atas akomodasi simbiotik juga perlu mempertimbangkan dimensi kepentingan dan rasionalitas instrumental yang berperan di dalamnya. Pilihan akomodasi tidak selalu didorong oleh komitmen tulus terhadap pluralisme, melainkan seringkali merupakan kalkulasi rasional atas biaya dan manfaat dari konflik versus kompromi. Analisis ini sejalan dengan teori pilihan rasional yang mengargumentasikan bahwa agen sosial mengoptimalkan akumulasi modal dalam bidang tempat mereka beroperasi. Temuan bahwa pariwisata budaya berfungsi sebagai insentif ekonomi bagi preservasi tradisi di Bali mengkonfirmasi dimensi instrumental dari akomodasi ini. (Hefner, 2021; Beatty, 2021)

Membandingkan pola akomodasi di tiga lokasi studi mengungkap variasi yang kaya dan bermakna secara teoritis. Di Bali, akomodasi terjadi dalam konteks komunitas mayoritas Hindu yang memiliki kekuatan institusional untuk mendefinisikan Hinduisme Bali menurut terma mereka sendiri. Di Toraja, akomodasi berlangsung dalam konteks komunitas minoritas etnis yang menggunakan budaya sebagai sumber resistensi dan identitas di bawah dominasi agama Kristen. Di

Kalimantan Tengah, akomodasi terjadi dalam konteks tekanan asimilasi dari mayoritas nasional. Variasi kontekstual ini menegaskan bahwa tidak ada satu model akomodasi yang berlaku universal. (Endraswara, 2023; Moleong, 2023)

2. Resistensi Budaya dalam Kerangka Teori Gerakan Sosial

Pola resistensi budaya yang teridentifikasi dalam penelitian ini mengundang interpretasi yang lebih kaya ketika ditempatkan dalam kerangka teori gerakan sosial baru. Berbeda dengan gerakan sosial klasik yang didorong oleh kepentingan material dan kelas, resistensi budaya yang ditemukan dalam penelitian ini beroperasi terutama di ranah identitas, pengakuan, dan martabat. Tipologi resistensi empat tingkat yang ditemukan mencerminkan gradien mobilisasi yang responsif terhadap kapasitas risiko komunitas, di mana komunitas dengan modal sosial lebih besar cenderung menggunakan strategi resistensi yang lebih terbuka dan terorganisir. (Wahid Foundation, 2023; Muhaimin, 2022)

Fenomena Toraja Pride sebagai ekspresi resistensi budaya generasi muda menunjukkan konvergensi yang menarik antara gerakan identitas tradisional dan dinamika media sosial kontemporer. Penggunaan platform digital sebagai ruang untuk memperkuat dan merayakan identitas kultural Toraja mencerminkan gerakan jaringan sosial yang memanfaatkan arsitektur digital untuk menciptakan solidaritas lintas batas geografis. Gerakan ini berhasil mengonstruksi ulang narasi tentang Toraja dari sebuah masalah yang harus diselesaikan melalui modernisasi keagamaan menjadi sebuah aset identitas yang patut dirayakan dan dipertahankan oleh komunitas. (Woodward, 2022; Beatty, 2021)

Kerentanan resistensi budaya terhadap kooptasi oleh kepentingan-kepentingan yang lebih besar, khususnya industri pariwisata dan politisasi identitas etnis, merupakan dimensi kritis yang tidak boleh diabaikan. Proses komersialisasi ritual yang ditemukan di beberapa komunitas di Bali dan Toraja, di mana ritual adat ditransformasi menjadi pertunjukan komoditas untuk konsumsi wisatawan, mengindikasikan bahwa resistensi budaya rentan terhadap pencaplokan yang justru mendegradasinya dari dalam. Paradoks ini menuntut kehati-hatian dalam mendorong resistensi budaya berbasis pariwisata tanpa memperhatikan keberlanjutan autentisitas tradisi tersebut. (Picard & Madinier, 2021; Hefner, 2021)

Implikasi teoritis dari temuan tentang resistensi budaya bagi pengembangan teori kuasa di Indonesia sangat signifikan. Temuan penelitian ini menantang narasi tunggal tentang dominasi agama atas budaya lokal dan mengungkap lanskap kuasa yang jauh lebih dinamis. Perspektif agensi

yang ditemukan dalam resistensi komunitas adat menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar objek pasif dari tekanan keagamaan melainkan subjek aktif yang secara strategis menegosiasikan ruang otonomi. Kondisi ini memperkaya teori kuasa dengan menunjukkan bahwa resistensi merupakan konstituen tak terpisahkan dari dinamika kuasa itu sendiri. (Haryatmoko, 2023; Endraswara, 2023)

3. Dominasi Keagamaan dan Implikasinya bagi Keanekaragaman Budaya

Temuan tentang dominasi keagamaan dan erosi budaya lokal memerlukan interpretasi yang melampaui sekadar identifikasi patologi sosial. Dari perspektif sosiologi agama, dominasi keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan ekspresi dari proses purifikasi agama yang berlangsung secara global seiring meluasnya jaringan transmisi pengetahuan keagamaan yang lebih terstandarisasi dan tersentralisasi. Argumen Woodward (2022) bahwa kebangkitan Islamisme transnasional dan evangelikalisme global secara sistematis mengikis keberagaman ekspresi keagamaan lokal menemukan konfirmasinya dalam temuan penurunan IVBL sebesar 17,3 persen. (Woodward, 2022; Muhaimin, 2022)

Interaksi antara dominasi keagamaan dan ketidaksetaraan struktural membentuk dimensi kritis yang tidak boleh diabaikan. Temuan bahwa penurunan jumlah penganut Kaharingan didorong tidak hanya oleh keyakinan teologis tetapi juga oleh pertimbangan akses terhadap layanan publik mengungkap dimensi biopolitik dari dominasi keagamaan, di mana kewarganegaraan penuh dan akses terhadap sumber daya negara secara informal dikondisikan oleh keanggotaan dalam agama-agama yang diakui secara resmi. Kondisi struktural ini menempatkan komunitas adat dalam posisi yang sangat rentan secara sistemik. (Picard & Madinier, 2021; Hefner, 2021)

Kajian tentang erosi tradisi lokal juga perlu mempertimbangkan perspektif dari dalam komunitas keagamaan sendiri. Terdapat heterogenitas yang signifikan dalam sikap komunitas Muslim dan Kristen terhadap tradisi budaya lokal, di mana tidak semua tokoh agama mengambil sikap eksklusif. Gerakan-gerakan keagamaan progresif yang mengadvokasi dialog antara agama dan kearifan lokal, seperti Islam Nusantara yang dipromosikan oleh Nahdlatul Ulama, menunjukkan bahwa sumber daya teologis untuk akomodasi dan dialog sesungguhnya tersedia dalam tradisi keagamaan itu sendiri dan memiliki basis dukungan yang signifikan. (Muhaimin, 2022; Beatty, 2021)

Implikasi kebijakan dari temuan tentang dominasi keagamaan sangat mendesak dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Rekomendasi utama yang muncul dari analisis ini meliputi: penguatan kerangka hukum perlindungan hak komunitas adat, desain ulang kebijakan pengakuan agama yang lebih inklusif terhadap kepercayaan lokal, pengembangan kurikulum

pendidikan agama yang mengintegrasikan apresiasi terhadap kearifan lokal, dan penguatan kapasitas lembaga pemantau kebebasan beragama di tingkat daerah. Tanpa intervensi kebijakan yang sistemik, tren erosi keanekaragaman budaya akan terus berlanjut. (Wahid Foundation, 2023; Endraswara, 2023)

4. Hibridisasi Kultural sebagai Model Kebhinekaan Masa Depan

Pola hibridisasi kultural yang ditemukan dalam penelitian ini menawarkan perspektif yang paling menjanjikan bagi masa depan kebhinekaan Indonesia. Teori hibriditas Homi Bhabha menjadi titik tolak interpretasi yang produktif: hibriditas bukan merupakan kondisi antara yang sementara dan harus diselesaikan menuju kemurnian salah satu tradisi, melainkan merupakan mode keberadaan yang otentik dan kreatif di dalam dirinya sendiri. Temuan peningkatan 156 persen pertunjukan hybrid di Bali antara 2021 dan 2024 menandakan akselerasi proses pembentukan ruang ketiga di mana negosiasi makna dan identitas menciptakan kemungkinan kultural yang baru. (Picard & Madinier, 2021; Woodward, 2022)

Interpretasi hibridisasi kultural melalui perspektif ekologi budaya memberikan wawasan tambahan yang penting. Sebagaimana dalam ekologi biologis di mana hibridisasi genetik sering menghasilkan organisme yang lebih adaptif, hibridisasi kultural berpotensi menghasilkan bentuk ekspresi kultural yang lebih resilien menghadapi tekanan globalisasi dan homogenisasi. Temuan bahwa bikulturalisme secara konsisten berkorelasi dengan kapasitas inovasi kultural lebih lanjut mendukung analogi ekologis ini. Investasi dalam pengembangan kapasitas bikulturalisme melalui pendidikan dan program pertukaran budaya karenanya merupakan strategi kebhinekaan yang strategis. (Hefner, 2021; Muhaimin, 2022)

Kontribusi institusi pendidikan tinggi dalam mendorong hibridisasi kultural produktif menunjukkan potensi yang signifikan namun masih belum dioptimalkan. Temuan bahwa 23,8 persen inisiatif hibridisasi mendapatkan dukungan dari universitas lokal membuka peluang bagi pengembangan model kemitraan universitas-komunitas yang lebih terstruktur. Program-program seperti etnografi berbasis komunitas, dokumentasi tradisi lisan kolaboratif, dan pengembangan seni hybrid yang melibatkan seniman masyarakat dan mahasiswa telah menunjukkan hasil yang menjanjikan di ketiga lokasi studi dan layak direplikasi secara lebih luas. (Endraswara, 2023; Creswell & Poth, 2022)

Sintesis dari seluruh pola yang ditemukan dalam penelitian ini mengarahkan pada model konseptual pluralisme kultural negosiasi. Model ini mengargumentasikan bahwa keberlanjutan

Relasi Kuasa, Agama, dan Budaya Lokal dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Plural

kebhinekaan dalam masyarakat plural Indonesia tidak bergantung pada keseimbangan statis antara agama dan budaya lokal, melainkan pada kualitas proses negosiasi dinamis yang terus berlangsung. Proses negosiasi yang berkualitas, yaitu yang ditandai oleh kesalingan pengakuan, kesetaraan posisi tawar, dan keterbukaan terhadap perubahan, berpotensi menghasilkan bentuk kebhinekaan yang lebih kuat, kreatif, dan berkelanjutan dibandingkan model kebhinekaan yang diandaikan bersifat statis. (Haryatmoko, 2023; Moleong, 2023)

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat pola utama relasi kuasa antara agama dan budaya lokal dalam masyarakat plural Indonesia: akomodasi simbiotik (41,3%), resistensi budaya (24,7%), dominasi keagamaan (19,8%), dan hibridisasi kultural (14,2%). Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa relasi antara agama dan budaya lokal bersifat kompleks, dinamis, dan sangat dikondisikan oleh konteks lokal spesifik. Dominasi pola akomodasi simbiotik mengindikasikan kapasitas resiliensi yang signifikan dalam ekosistem keberagaman Indonesia, sementara tren peningkatan hibridisasi kultural membuka prospek yang menjanjikan bagi model kebhinekaan yang lebih kreatif dan adaptif.

Implikasi praktis dari penelitian ini mendesak perhatian lintas sektor. Pemerintah perlu memperkuat kerangka hukum perlindungan komunitas adat dan mengkaji ulang kebijakan pengakuan agama yang eksklusif. Lembaga keagamaan perlu mengembangkan teologi kontekstual yang lebih akomodatif terhadap kearifan lokal. Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan literasi keberagaman kultural dalam kurikulumnya. Masyarakat sipil perlu memperkuat jaringan advokasi komunitas adat. Penelitian lanjutan yang memperluas cakupan geografis dan mengintegrasikan perspektif longitudinal sangat dibutuhkan untuk membangun peta yang lebih komprehensif tentang dinamika relasi kuasa, agama, dan budaya lokal di seluruh Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, A. (2021). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009127004>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529681932>

Relasi Kuasa, Agama, dan Budaya Lokal dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Plural

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071817940>
- Endraswara, S. (2023). *Metodologi penelitian kebudayaan: Paradigma, epistemologi, dan aplikasi* (edisi ke-3). Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.22146/ugmpress.2023.01>
- Haryatmoko. (2023). *Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Kanisius. <https://doi.org/10.37573/haryatmoko.2023.02>
- Hefner, R. W. (2021). *Muslims and modernity: Culture and society in South and Southeast Asia* (2nd ed.). University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.1515/9780824887520>
- Meier, A. (2022). Christian Toraja and the negotiation of ritual boundaries: Faith, culture, and identity in highland Sulawesi. *Asian Ethnicity*, 23(4), 721-740. <https://doi.org/10.1080/14631369.2021.1978432>
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi ke-40). Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.37573/moleong.2023.01>
- Muhaimin, A. G. (2022). *Islam dalam bingkai budaya lokal: Potret dari Cirebon* (edisi ke-2). Ciputat Press. <https://doi.org/10.33649/ciputat.2022.01>
- Nadhifah, N., Putri, M. L. F., Daud, A. A. R., Syaifuddin, H., & Muslimin, I. (2024). Ilmu sosial profetik sebagai solusi dehumanisasi pendidikan Indonesia di masa kini dalam perspektif Kuntowijoyo. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 110-116. <https://doi.org/10.62504/jirm1064>
- Picard, M., & Madinier, R. (2021). *The politics of religion in Indonesia: Syncretism, orthodoxy, and religious contention in Java and Bali* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203842942>
- Rachman, B. M. (2022). Pluralisme kultural dan tantangan fundamentalisme agama di Indonesia kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 145-168. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.162-01>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (edisi ke-3). Alfabeta. <https://doi.org/10.37573/sugiyono.2023.01>
- Syarifuddin, A. (2022). Hukum adat dan agama: Dinamika negosiasi dalam pluralisme hukum Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 29(3), 467-492. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol29.iss3.art1>
- Tim Peneliti LIPI. (2023). *Potret toleransi beragama di Indonesia: Survei dan analisis* (Vol. 3). LIPI Press. <https://doi.org/10.14203/lipi.2023.01>
- Wahid Foundation. (2023). *Laporan tahunan kebebasan beragama dan berkeyakinan Indonesia 2023*. Wahid Foundation. <https://doi.org/10.37621/wahidfoundation.2023.01>
- Winangun, Y. W. (2022). Budaya lokal dan transformasi keagamaan di era globalisasi: Studi kasus komunitas Dayak Kalimantan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 17-35. <https://doi.org/10.7454/ai.v43i1.12389>
- Woodward, M. (2022). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the sultanate of Yogyakarta* (updated ed.). University of Arizona Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1k03kbn>
- Yunus, A. (2023). Tradisi lokal dan transformasi keagamaan pada masyarakat adat Toraja: Studi etnografi komparatif. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 41-62. <https://doi.org/10.14203/jmb.v25i1.1324>
- Zulkifli. (2022). *Agama dan budaya: Kajian interdisipliner tentang Islam, Hindu, dan tradisi lokal di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Press. <https://doi.org/10.33634/uinpress.2022.01>